



## POLA LITERASI INFORMASI KESEHATAN LINGKUNGAN PADA MASYARAKAT PEDESAAN

Rafiqah Rana

*Arsiparis Dinas Pertanian dan Perikanan Pekanbaru*

[rafiqah.rana22@admin.smp.belajar.id](mailto:rafiqah.rana22@admin.smp.belajar.id)

### Abstrak:

Kesehatan lingkungan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan yang masih menghadapi berbagai persoalan lingkungan. Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap kondisi tersebut adalah literasi informasi masyarakat dalam memahami dan memanfaatkan informasi kesehatan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola literasi informasi kesehatan lingkungan pada masyarakat pedesaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola literasi informasi kesehatan lingkungan masyarakat pedesaan masih tergolong rendah. Sebagian besar masyarakat belum sepenuhnya memahami tahapan pencarian dan pemanfaatan informasi kesehatan lingkungan secara sistematis. Informasi umumnya diperoleh dari sumber-sumber informal dan kebiasaan yang telah berlangsung lama. Namun demikian, masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan literasi informasi yang lebih baik, ditandai dengan kemampuan mengidentifikasi kebutuhan informasi, memilih sumber informasi, memahami isi informasi, serta menyampaikan kembali informasi kepada orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan akses informasi berpengaruh terhadap pola literasi informasi kesehatan lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan literasi informasi sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat pedesaan dalam menjaga kesehatan lingkungan.

**Kata Kunci:** Literasi Informasi, Kesehatan Lingkungan, Masyarakat Pedesaan

### Abstract

*Environmental health is a crucial factor in improving the quality of life of communities, particularly in rural areas that continue to face various environmental challenges. One important aspect influencing these conditions is the level of information literacy among community members in understanding and utilizing environmental health information. This study aims to examine the patterns of environmental health information literacy within rural communities. The research employed a qualitative approach using a field-based study design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving local community members. The findings indicate that the pattern of environmental health information literacy in rural communities remains relatively low. Most community members do not yet fully understand the systematic stages of searching for and using environmental health information. Information is generally obtained from informal sources and long-standing habits. However, individuals with higher educational backgrounds demonstrate better information literacy skills, characterized by their ability to identify information needs, select appropriate information sources, comprehend the information obtained, and communicate it to others. These findings suggest that educational level and access to information significantly influence environmental health information literacy patterns. This study is expected to contribute to the development of information literacy studies and to support efforts aimed at strengthening environmental health awareness and community empowerment in rural areas.*

**Keywords:** Information Literacy, Environmental Health, Rural Communities





## PENDAHULUAN

Kesehatan lingkungan merupakan salah satu pilar utama dalam mewujudkan kualitas hidup masyarakat yang sehat dan berkelanjutan. Lingkungan yang bersih, aman, dan terkelola dengan baik berperan penting dalam mencegah berbagai penyakit, menjaga keseimbangan ekologi, serta mendukung kesejahteraan sosial masyarakat. Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization) menegaskan bahwa kesehatan lingkungan berkaitan erat dengan upaya menciptakan keseimbangan antara manusia dan lingkungannya agar tercapai kondisi hidup yang sehat. Dalam konteks negara berkembang, termasuk Indonesia, persoalan kesehatan lingkungan masih menjadi tantangan serius, terutama di wilayah pedesaan yang menghadapi keterbatasan infrastruktur, layanan publik, dan akses informasi. Wilayah pedesaan sering dihadapkan pada berbagai permasalahan kesehatan lingkungan, seperti pengelolaan sampah rumah tangga, pencemaran air dan udara, serta sanitasi yang belum memadai. Permasalahan tersebut tidak hanya berdampak pada kondisi fisik lingkungan, tetapi juga berimplikasi langsung pada kesehatan dan produktivitas masyarakat. Berdasarkan temuan lapangan pada skripsi yang menjadi dasar artikel ini, pengelolaan sampah di wilayah pedesaan masih didominasi oleh praktik pembakaran dan pembuangan limbah ke saluran air, yang berpotensi menimbulkan pencemaran udara, pendangkalan irigasi, serta risiko penyakit. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan kesehatan lingkungan tidak dapat dilepaskan dari perilaku dan kesadaran masyarakat dalam mengelola lingkungan sekitarnya.

Masyarakat pedesaan memiliki karakteristik sosial yang khas, ditandai dengan kuatnya ikatan sosial, nilai gotong royong, serta peran tokoh masyarakat dan kebiasaan turun-temurun dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut pada dasarnya merupakan modal sosial yang potensial dalam mendukung upaya pelestarian dan pengelolaan lingkungan. Namun, dalam praktiknya, kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun tidak selalu selaras dengan prinsip kesehatan lingkungan modern. Praktik pengelolaan sampah yang dianggap "biasa" dan "praktis" sering kali tetap dipertahankan meskipun berisiko bagi kesehatan. Hal ini mengindikasikan bahwa persoalan kesehatan lingkungan di pedesaan tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan cara masyarakat mengakses serta memaknai informasi. Dalam konteks tersebut, literasi informasi menjadi konsep kunci untuk memahami bagaimana masyarakat memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan lingkungan. Literasi informasi secara umum dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengenali kebutuhan informasi, menemukan dan mengevaluasi sumber informasi, mengolah informasi secara efektif, serta menggunakannya secara etis dalam pengambilan keputusan. UNESCO melalui *Information for All Programme* menempatkan literasi informasi sebagai kompetensi dasar masyarakat modern dalam menghadapi kompleksitas informasi. Literasi informasi tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis mencari informasi, tetapi juga mencakup dimensi kognitif, sosial, dan etis dalam penggunaan informasi.

Ketika konsep literasi informasi dikaitkan dengan isu kesehatan lingkungan, literasi informasi berperan sebagai jembatan antara pengetahuan dan perilaku. Literasi informasi kesehatan lingkungan mencerminkan kemampuan masyarakat untuk memahami risiko lingkungan, mengenali sumber informasi yang dapat dipercaya, serta menerapkan informasi tersebut dalam tindakan nyata untuk menjaga lingkungan yang sehat. Masyarakat yang memiliki literasi informasi yang baik cenderung lebih kritis terhadap praktik-praktik yang berpotensi merusak lingkungan dan lebih terbuka terhadap perubahan perilaku yang mendukung kesehatan bersama. Perkembangan teknologi informasi sebenarnya membuka peluang yang luas bagi masyarakat untuk mengakses informasi





kesehatan lingkungan. Berbagai informasi mengenai pengelolaan sampah, sanitasi, dan kesehatan lingkungan tersedia melalui media cetak, elektronik, maupun digital. Namun, melimpahnya informasi tidak serta-merta menjamin meningkatnya pemahaman dan kesadaran masyarakat. Di wilayah pedesaan, akses terhadap teknologi informasi masih terbatas, dan pola perolehan informasi sering kali bersifat informal, seperti melalui percakapan antarwarga, tokoh masyarakat, atau pengalaman sehari-hari. Pola akses informasi semacam ini membentuk cara masyarakat memaknai informasi dan memengaruhi pola literasi informasi yang berkembang.

Temuan yang menjadi dasar penelitian ini menunjukkan bahwa pola literasi informasi kesehatan lingkungan di masyarakat pedesaan masih tergolong rendah. Sebagian besar masyarakat belum sepenuhnya memahami tahapan pencarian dan pemanfaatan informasi secara sistematis, sebagaimana dijelaskan dalam model literasi informasi seperti *The Big Six*. Informasi kesehatan lingkungan umumnya diperoleh secara parsial dan praktis, tanpa melalui proses evaluasi dan pemaknaan yang mendalam. Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara masyarakat dengan tingkat pendidikan yang berbeda. Masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi menunjukkan kemampuan literasi informasi yang lebih baik, mulai dari mengidentifikasi kebutuhan informasi, memilih sumber yang relevan, memahami isi informasi, hingga menyampaikan kembali informasi tersebut kepada orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi informasi kesehatan lingkungan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengalaman, serta akses terhadap sumber informasi. Di sisi lain, temuan ini juga mengindikasikan adanya potensi besar untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku kesehatan lingkungan melalui penguatan literasi informasi yang kontekstual dan berbasis komunitas. Upaya peningkatan literasi informasi di pedesaan tidak dapat dilakukan semata-mata melalui pendekatan teknis, tetapi perlu mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan kebiasaan lokal yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada pola literasi informasi kesehatan lingkungan pada masyarakat pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat mengenali kebutuhan informasi kesehatan lingkungan, sumber informasi yang mereka gunakan, serta bagaimana informasi tersebut dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengkaji pola literasi informasi secara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian literasi informasi pada konteks masyarakat pedesaan, sekaligus memberikan dasar empiris bagi upaya pemberdayaan masyarakat dan penguatan kesadaran kesehatan lingkungan secara berkelanjutan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Kesehatan Lingkungan dalam Konteks Masyarakat Pedesaan

Kesehatan lingkungan merupakan bagian penting dari kesehatan masyarakat yang menekankan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya. World Health Organization mendefinisikan kesehatan lingkungan sebagai kondisi lingkungan yang mendukung keseimbangan ekologi sehingga memungkinkan manusia mencapai derajat kesehatan yang optimal (World Health Organization [WHO], 2017). Definisi ini menegaskan bahwa kesehatan manusia tidak dapat dipisahkan dari kualitas lingkungan fisik dan sosial tempat manusia hidup. Dalam konteks masyarakat pedesaan, persoalan kesehatan lingkungan sering kali berkaitan dengan pengelolaan sampah rumah tangga, sanitasi, serta kualitas air dan udara. HAKLI mendefinisikan kesehatan lingkungan sebagai kondisi





lingkungan yang mampu menopang keseimbangan dinamis antara manusia dan lingkungannya guna mencapai kualitas hidup yang sehat dan sejahtera (Mundiatur & Daryanto, 2015).

Sejumlah studi menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur lingkungan di pedesaan diperkuat oleh rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap dampak jangka panjang praktik pengelolaan lingkungan yang tidak sehat (Mulasari, 2016). Praktik pembakaran sampah dan pembuangan limbah ke saluran air yang masih umum dijumpai di pedesaan mencerminkan adanya kesenjangan antara pengetahuan lingkungan dan perilaku masyarakat. Sikap tersebut sering kali dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pengalaman, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun (Mulasari, 2012). Oleh karena itu, upaya peningkatan kesehatan lingkungan di pedesaan memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga edukatif dan berbasis perilaku.

### **Konsep Literasi Informasi**

Literasi informasi merupakan konsep fundamental dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi yang berkembang seiring dengan meningkatnya kompleksitas informasi dalam kehidupan masyarakat. American Library Association mendefinisikan literasi informasi sebagai kemampuan individu untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan serta memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi tersebut secara efektif (American Library Association [ALA], 2000). UNESCO melalui *Information for All Programme* menempatkan literasi informasi sebagai kompetensi inti masyarakat modern yang mencakup kemampuan mengenali kebutuhan informasi, menemukan dan mengevaluasi kualitas informasi, menyimpan dan menggunakan informasi secara etis, serta mengomunikasikan pengetahuan yang diperoleh (UNESCO, 2008). Literasi informasi tidak semata-mata berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam menghadapi berbagai sumber informasi. Dalam praktiknya, literasi informasi sering dijelaskan melalui model-model konseptual, salah satunya *The Big Six*, yang menekankan tahapan sistematis dalam proses pencarian dan pemanfaatan informasi, mulai dari identifikasi kebutuhan informasi hingga evaluasi hasil penggunaan informasi (Eisenberg & Berkowitz, 2004). Model ini banyak digunakan untuk menganalisis kemampuan literasi informasi individu maupun kelompok masyarakat.

### **Literasi Informasi Kesehatan Lingkungan**

Literasi informasi kesehatan lingkungan merupakan pengembangan dari konsep literasi informasi yang diterapkan pada isu kesehatan dan lingkungan hidup. Dalam kajian kesehatan masyarakat, literasi kesehatan dipahami sebagai kemampuan individu untuk memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada kesehatan dirinya dan komunitasnya (Nutbeam, 2008). Ketika dikaitkan dengan isu lingkungan, literasi informasi kesehatan lingkungan mencerminkan kemampuan masyarakat untuk memahami hubungan antara lingkungan dan kesehatan, mengenali risiko lingkungan, serta menerapkan informasi tersebut dalam perilaku sehari-hari. Sørensen et al. (2012) menegaskan bahwa literasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran preventif dan perubahan perilaku yang mendukung kesehatan masyarakat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya literasi informasi kesehatan sering kali berkorelasi dengan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap dampak lingkungan terhadap kesehatan. Masyarakat mungkin mengetahui adanya masalah lingkungan, tetapi tidak memahami secara komprehensif penyebab dan solusi yang tepat (Nutbeam, 2000). Oleh karena itu, literasi informasi kesehatan lingkungan menjadi elemen penting dalam strategi promotif dan preventif kesehatan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan.





## **Pola Literasi Informasi dalam Kehidupan Masyarakat Pedesaan**

Pola literasi informasi merujuk pada cara khas individu atau kelompok masyarakat dalam memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi dalam konteks kehidupan sosial mereka. Pola ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan, akses informasi, struktur sosial, serta nilai-nilai budaya yang berkembang (Savolainen, 2007). Di masyarakat pedesaan, pola literasi informasi cenderung bersifat informal dan berbasis pengalaman. Informasi kesehatan lingkungan lebih banyak diperoleh melalui komunikasi interpersonal, seperti percakapan antarwarga, tokoh masyarakat, atau praktik yang telah berlangsung lama. Menurut Savolainen (2008), pola pencarian dan penggunaan informasi dalam kehidupan sehari-hari (*everyday life information seeking*) sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan kebiasaan hidup masyarakat. Sejalan dengan temuan penelitian lapangan pada skripsi yang menjadi dasar artikel ini, masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi menunjukkan pola literasi informasi yang lebih sistematis dan reflektif. Mereka lebih mampu mengidentifikasi kebutuhan informasi, memilih sumber yang relevan, serta mengevaluasi informasi sebelum diterapkan. Sebaliknya, masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung menggunakan informasi secara praktis tanpa proses evaluasi yang mendalam, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian-penelitian literasi informasi berbasis komunitas (Case & Given, 2016).

## **Literasi Informasi sebagai Dasar Pemberdayaan Masyarakat**

Literasi informasi memiliki peran strategis dalam upaya pemberdayaan masyarakat, karena memungkinkan individu dan komunitas untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Dalam perspektif pemberdayaan, literasi informasi dipandang sebagai modal sosial dan kultural yang memperkuat kapasitas masyarakat untuk mengelola sumber daya dan menghadapi tantangan lingkungan (Lloyd, 2010). Dalam konteks kesehatan lingkungan, literasi informasi memungkinkan masyarakat untuk memahami masalah lingkungan secara kritis, mencari solusi yang relevan, serta mengadopsi praktik-praktik yang lebih sehat dan berkelanjutan. Pendekatan berbasis literasi informasi juga sejalan dengan paradigma pemberdayaan masyarakat yang menekankan partisipasi, kemandirian, dan keberlanjutan (Nutbeam, 2000). Dengan demikian, penguatan literasi informasi kesehatan lingkungan pada masyarakat pedesaan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dan kesadaran kolektif dalam menjaga kesehatan lingkungan. Hal ini menjadikan literasi informasi sebagai landasan penting dalam upaya pembangunan masyarakat pedesaan yang sehat dan berkelanjutan.

## **Kerangka Konseptual Penelitian**

Kerangka konseptual penelitian disusun untuk menjelaskan hubungan antara literasi informasi dan praktik kesehatan lingkungan dalam konteks masyarakat pedesaan. Kerangka ini berangkat dari pemahaman bahwa kondisi kesehatan lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor struktural seperti ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan. Penelitian ini menempatkan literasi informasi kesehatan lingkungan sebagai konsep utama yang memediasi hubungan antara sumber informasi dan perilaku masyarakat. Literasi informasi dipahami sebagai proses yang mencakup kemampuan mengenali kebutuhan informasi, menentukan sumber informasi yang relevan, menemukan dan memahami informasi, serta menggunakan dan mengomunikasikan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari (ALA, 2000; UNESCO, 2008). Dalam konteks





masyarakat pedesaan, proses literasi informasi ini berlangsung secara kontekstual dan sering kali dipengaruhi oleh kebiasaan sosial, pengalaman hidup, serta peran tokoh masyarakat.



Gambar 1. Kerangka konseptual literasi informasi kesehatan lingkungan

Kerangka konseptual penelitian ini mengadopsi tahapan literasi informasi yang dijelaskan dalam model *The Big Six*, yang meliputi: (1) identifikasi kebutuhan informasi, (2) penentuan sumber informasi, (3) pencarian informasi, (4) pemanfaatan dan pemahaman informasi, (5) penyajian atau komunikasi informasi, dan (6) evaluasi informasi (Eisenberg & Berkowitz, 2004). Tahapan ini digunakan sebagai lensa analitis untuk memahami pola literasi informasi kesehatan lingkungan yang berkembang di masyarakat pedesaan. Dalam kerangka ini, faktor-faktor sosial seperti tingkat pendidikan, akses informasi, dan pengaruh tokoh masyarakat dipandang sebagai variabel kontekstual yang memengaruhi terbentuknya pola literasi informasi. Masyarakat dengan tingkat pendidikan dan akses informasi yang lebih baik cenderung menunjukkan pola literasi informasi yang lebih sistematis dan reflektif, sementara masyarakat dengan keterbatasan pendidikan dan akses informasi cenderung mengandalkan sumber informasi informal dan praktik yang bersifat turun-temurun.

Selanjutnya, pola literasi informasi kesehatan lingkungan yang terbentuk akan memengaruhi perilaku kesehatan lingkungan masyarakat, seperti cara mengelola sampah, menjaga kebersihan lingkungan, serta sikap terhadap pencemaran air dan udara. Literasi informasi yang rendah berpotensi mempertahankan praktik-praktik yang kurang sehat, sedangkan literasi informasi yang lebih baik mendorong munculnya kesadaran dan perilaku yang lebih ramah lingkungan. Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini menempatkan literasi informasi kesehatan lingkungan sebagai penghubung antara sumber informasi dan perilaku kesehatan lingkungan masyarakat pedesaan. Kerangka ini digunakan untuk memahami secara komprehensif bagaimana masyarakat pedesaan memperoleh dan memaknai informasi kesehatan lingkungan, serta bagaimana proses tersebut berimplikasi pada praktik dan kesadaran mereka dalam menjaga kesehatan lingkungan. Kerangka konseptual ini sekaligus menjadi dasar analisis data dan pembahasan hasil penelitian dalam artikel ini.



## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam pola literasi informasi kesehatan lingkungan pada masyarakat pedesaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, pemahaman, serta praktik sosial masyarakat dalam mengakses dan memanfaatkan informasi kesehatan lingkungan, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, dan konteks sosial yang melatarbelakangi perilaku masyarakat (Creswell, 2018). Penelitian kualitatif menempatkan realitas sosial sebagai sesuatu yang bersifat kompleks, kontekstual, dan dibentuk oleh interaksi sosial. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan untuk mengkaji literasi informasi sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh budaya, kebiasaan, serta struktur sosial masyarakat pedesaan (Denzin & Lincoln, 2018).

### Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah studi lapangan dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena literasi informasi kesehatan lingkungan dalam konteks sosial tertentu (Yin, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah pola literasi informasi secara detail, termasuk proses, aktor yang terlibat, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Studi kasus dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada satu komunitas pedesaan dengan karakteristik sosial dan lingkungan tertentu, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran kontekstual yang kaya dan bermakna.

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jorong Kambing VII, Nagari Gadut, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan empiris dan substantif. Berdasarkan hasil observasi awal dan temuan dalam skripsi yang menjadi dasar artikel ini, Jorong Kambing VII merupakan wilayah pedesaan yang menghadapi permasalahan kesehatan lingkungan, khususnya terkait pengelolaan sampah rumah tangga, pencemaran air, dan sanitasi lingkungan. Selain itu, masyarakat di wilayah ini memiliki karakteristik sosial pedesaan yang kuat, seperti pola komunikasi informal, peran tokoh masyarakat, serta kebiasaan turun-temurun dalam mengelola lingkungan. Kondisi tersebut menjadikan Jorong Kambing VII sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji pola literasi informasi kesehatan lingkungan secara mendalam dan kontekstual.

### Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Jorong Kambing VII yang terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari terkait pengelolaan lingkungan. Informan penelitian dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 2015). Kriteria informan meliputi:

1. Masyarakat yang menetap dan beraktivitas di Jorong Kambing VII;
2. Masyarakat yang terlibat dalam praktik pengelolaan lingkungan rumah tangga;
3. Tokoh masyarakat atau warga yang dianggap memiliki pengaruh dalam penyebaran informasi;
4. Masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang berbeda untuk melihat variasi pola literasi informasi.

Pemilihan informan secara purposive memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian, serta menggambarkan variasi pengalaman literasi informasi dalam masyarakat.





## Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam  
Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi masyarakat terkait informasi kesehatan lingkungan. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat reflektif dan naratif mengenai bagaimana masyarakat mengenali kebutuhan informasi, memperoleh informasi, serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Kvale & Brinkmann, 2015).
2. Observasi  
Observasi dilakukan secara langsung terhadap kondisi lingkungan dan praktik masyarakat dalam mengelola sampah, sanitasi, serta kebersihan lingkungan. Observasi membantu peneliti memahami kesenjangan antara pengetahuan yang diungkapkan dalam wawancara dan praktik nyata di lapangan (Spradley, 2016).
3. Dokumentasi  
Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, berupa catatan lapangan, foto kondisi lingkungan, serta dokumen atau arsip lokal yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan. Teknik ini membantu memperkuat temuan penelitian dan memberikan bukti empiris atas hasil wawancara dan observasi.

## Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan mengikuti tahapan analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dengan mengacu pada kerangka konseptual penelitian dan tahapan literasi informasi, seperti identifikasi kebutuhan informasi, pemilihan sumber informasi, pemahaman informasi, penggunaan, dan evaluasi informasi. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola literasi informasi kesehatan lingkungan yang berkembang di masyarakat pedesaan.

## Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan serta dari berbagai teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) (Creswell & Poth, 2018). Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan penelitian.

## Landasan Teoritis Metodologis

Penggunaan pendekatan kualitatif dan studi kasus dalam penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi informasi merupakan praktik sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan lingkungan sosial (Savolainen, 2008; Lloyd, 2010). Selain itu, pendekatan ini relevan untuk mengkaji isu kesehatan lingkungan yang menuntut pemahaman mendalam terhadap perilaku dan kesadaran masyarakat (Nutbeam, 2000). Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai pola literasi informasi kesehatan lingkungan pada masyarakat pedesaan, serta menghasilkan temuan yang bermakna bagi pengembangan kajian literasi informasi dan pemberdayaan masyarakat.





## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Kondisi Kesehatan Lingkungan di Jorong Kambing VII

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kesehatan lingkungan di Jorong Kambing VII masih menghadapi sejumlah permasalahan mendasar, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan sampah rumah tangga dan sanitasi lingkungan. Berdasarkan observasi lapangan, sebagian besar rumah tangga belum memiliki sistem pengelolaan sampah yang terorganisasi. Ketiadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) mendorong masyarakat untuk mengelola sampah secara mandiri di sekitar tempat tinggal, dengan cara membakar sampah atau membuangnya ke saluran irigasi. Praktik pembakaran sampah, baik organik maupun non-organik, dilakukan karena dianggap praktis dan cepat. Namun, praktik ini berdampak pada pencemaran udara dan berpotensi mengganggu kesehatan masyarakat.

Selain itu, pembuangan sampah ke saluran irigasi menyebabkan pendangkalan aliran air dan meningkatkan risiko banjir, yang pada akhirnya berdampak pada sektor pertanian dan ekonomi masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pandangan WHO yang menegaskan bahwa pengelolaan limbah yang tidak memadai merupakan salah satu faktor risiko utama terhadap kesehatan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan kesehatan lingkungan di Jorong Kambing VII bukan semata-mata persoalan ketersediaan fasilitas, tetapi juga berkaitan dengan perilaku dan pemahaman masyarakat terhadap dampak lingkungan dari aktivitas sehari-hari. Di sinilah peran literasi informasi menjadi krusial dalam membentuk kesadaran dan perilaku masyarakat.

### Pola Literasi Informasi Kesehatan Lingkungan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola literasi informasi kesehatan lingkungan masyarakat di Jorong Kambing VII masih tergolong rendah. Sebagian besar masyarakat belum memahami literasi informasi sebagai suatu proses yang sistematis. Informasi kesehatan lingkungan diperoleh secara tidak terstruktur dan bersifat praktis, tanpa melalui tahapan identifikasi kebutuhan informasi dan evaluasi informasi yang mendalam. Mayoritas masyarakat memperoleh informasi kesehatan lingkungan melalui sumber informal, seperti percakapan dengan tetangga, pengalaman pribadi, serta kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Media formal dan sumber tertulis, termasuk media digital, belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa proses literasi informasi lebih banyak berlangsung dalam ranah *everyday life information seeking*, sebagaimana dikemukakan Savolainen, di mana informasi diperoleh untuk memenuhi kebutuhan praktis sehari-hari tanpa orientasi analitis yang kuat. Jika dianalisis menggunakan kerangka *The Big Six*, sebagian besar masyarakat hanya menjalankan tahapan pencarian informasi dan penggunaan informasi secara langsung, tanpa melalui proses identifikasi kebutuhan informasi dan evaluasi sumber secara kritis. Pola ini menyebabkan informasi yang digunakan sering kali bersifat parsial dan tidak berbasis pemahaman yang komprehensif mengenai kesehatan lingkungan.

### Perbedaan Pola Literasi Informasi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan pola literasi informasi kesehatan lingkungan berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat. Masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi menunjukkan kemampuan literasi informasi yang lebih baik dibandingkan masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah. Kelompok masyarakat berpendidikan tinggi cenderung mampu:

1. Mengidentifikasi kebutuhan informasi kesehatan lingkungan secara lebih jelas;





2. Menentukan dan memilih sumber informasi yang dianggap lebih terpercaya;
3. Memahami informasi yang diperoleh dan mengaitkannya dengan kondisi lingkungan sekitar;
4. Mengomunikasikan kembali informasi tersebut kepada orang lain.

Pola ini menunjukkan bahwa literasi informasi tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap informasi, tetapi juga dengan kemampuan kognitif dan reflektif individu. Temuan ini sejalan dengan pandangan UNESCO dan ALA yang menempatkan literasi informasi sebagai kompetensi yang sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman belajar. Sebaliknya, masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah cenderung menggunakan informasi secara langsung tanpa proses refleksi dan evaluasi. Informasi diterima sebagai sesuatu yang “sudah biasa” dan “sudah dilakukan sejak dulu”, sehingga sulit mendorong perubahan perilaku yang lebih sehat. Kondisi ini memperkuat argumen Nutbeam bahwa rendahnya literasi kesehatan berkontribusi pada rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan yang mendukung kesehatan.

### **Faktor Sosial yang Mempengaruhi Literasi Informasi Kesehatan Lingkungan**

Selain tingkat pendidikan, penelitian ini menemukan bahwa faktor sosial turut memengaruhi pola literasi informasi kesehatan lingkungan masyarakat. Peran tokoh masyarakat, kebiasaan sosial, serta norma yang berlaku di lingkungan pedesaan menjadi faktor penting dalam membentuk cara masyarakat memahami dan mempraktikkan informasi. Tokoh masyarakat memiliki posisi strategis sebagai sumber informasi yang dipercaya. Namun, informasi yang disampaikan sering kali bersifat normatif dan tidak selalu berbasis pada pemahaman kesehatan lingkungan yang komprehensif. Akibatnya, praktik-praktik lama yang kurang sehat tetap dipertahankan karena dianggap sebagai bagian dari tradisi dan kebiasaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Lloyd yang menyatakan bahwa literasi informasi merupakan praktik sosial yang dibentuk oleh konteks budaya dan struktur sosial. Dalam masyarakat pedesaan, literasi informasi tidak dapat dilepaskan dari relasi sosial dan nilai-nilai lokal yang berkembang. Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi informasi kesehatan lingkungan harus mempertimbangkan peran aktor sosial dan konteks budaya setempat.

### **Implikasi Literasi Informasi terhadap Perilaku Kesehatan Lingkungan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi informasi kesehatan lingkungan berimplikasi langsung pada perilaku masyarakat dalam mengelola lingkungan. Praktik pembakaran sampah dan pembuangan limbah ke saluran air tetap berlangsung karena masyarakat belum sepenuhnya memahami dampak jangka panjang dari perilaku tersebut terhadap kesehatan dan lingkungan. Sebaliknya, pada kelompok masyarakat dengan literasi informasi yang lebih baik, terdapat kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang lebih sadar lingkungan, seperti upaya menjaga kebersihan sekitar rumah dan menghindari praktik yang berpotensi mencemari lingkungan. Hal ini menguatkan pandangan bahwa literasi informasi berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan dan tindakan. Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi informasi kesehatan lingkungan dapat menjadi strategi penting dalam mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan. Literasi informasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan.

### **Pembahasan Temuan dalam Perspektif Teoretis**

Secara teoretis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa literasi informasi kesehatan lingkungan merupakan praktik sosial yang kontekstual. Pola literasi informasi yang berkembang di Jorong Kambing VII mencerminkan





interaksi antara pendidikan, budaya, dan akses informasi. Hal ini sejalan dengan pendekatan *everyday information practices* yang menekankan bahwa pencarian dan penggunaan informasi dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh konteks sosial. Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat konsep literasi informasi sebagai dasar pemberdayaan masyarakat. Rendahnya literasi informasi membatasi kemampuan masyarakat untuk memahami risiko lingkungan dan mengambil keputusan yang mendukung kesehatan. Sebaliknya, peningkatan literasi informasi berpotensi memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola lingkungan secara lebih sehat dan berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris mengenai kondisi literasi informasi kesehatan lingkungan di masyarakat pedesaan, tetapi juga memperkaya kajian teoretis mengenai literasi informasi dalam konteks sosial dan budaya lokal. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan literasi informasi yang berbasis komunitas dan kontekstual sebagai bagian dari upaya peningkatan kesehatan lingkungan di wilayah pedesaan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola literasi informasi kesehatan lingkungan pada masyarakat pedesaan masih berkembang secara terbatas dan belum berlangsung secara sistematis. Masyarakat cenderung memperoleh dan menggunakan informasi kesehatan lingkungan secara praktis melalui sumber-sumber informal dan kebiasaan yang telah berlangsung lama. Proses literasi informasi umumnya belum diawali dengan identifikasi kebutuhan informasi dan evaluasi sumber secara kritis, sehingga pemanfaatan informasi belum sepenuhnya mendukung perubahan perilaku kesehatan lingkungan yang berkelanjutan. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan pola literasi informasi berdasarkan tingkat pendidikan. Masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi memperlihatkan kemampuan literasi informasi yang lebih baik, ditandai dengan kemampuan mengenali kebutuhan informasi, memilih sumber yang relevan, memahami informasi, serta mengomunikasikan kembali informasi tersebut kepada orang lain. Sebaliknya, masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung menggunakan informasi secara langsung tanpa proses refleksi dan evaluasi yang mendalam. Selain faktor pendidikan, konteks sosial dan budaya pedesaan turut memengaruhi pola literasi informasi kesehatan lingkungan. Peran tokoh masyarakat, kebiasaan sosial, serta nilai-nilai lokal membentuk cara masyarakat memahami dan mempraktikkan informasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi informasi kesehatan lingkungan merupakan praktik sosial yang kontekstual, yang tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial dan budaya masyarakat pedesaan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa literasi informasi kesehatan lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran dan perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan. Penguatan literasi informasi berpotensi menjadi strategi kunci dalam upaya peningkatan kesehatan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat pedesaan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar upaya peningkatan kesehatan lingkungan di wilayah pedesaan dilakukan melalui penguatan literasi informasi yang berbasis pada konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Program literasi informasi kesehatan lingkungan perlu dirancang secara partisipatif dengan melibatkan tokoh masyarakat, perangkat nagari, dan kelompok warga, sehingga informasi yang disampaikan tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga relevan dengan kebiasaan dan kebutuhan masyarakat. Selain itu, lembaga pendidikan dan pemerintah desa diharapkan dapat berperan lebih aktif dalam menyediakan akses informasi kesehatan





lingkungan yang sederhana, aplikatif, dan berkelanjutan, baik melalui kegiatan penyuluhan maupun pemanfaatan media informasi yang tersedia di tingkat lokal. Pendekatan edukatif yang menekankan pemahaman kritis dan reflektif terhadap dampak perilaku lingkungan terhadap kesehatan juga perlu dikembangkan, agar masyarakat tidak sekadar menerima informasi, tetapi mampu menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk pengembangan keilmuan, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi model literasi informasi kesehatan lingkungan berbasis pemberdayaan komunitas serta mengkaji peran media digital dan lembaga informasi dalam mendorong perubahan perilaku kesehatan lingkungan di masyarakat pedesaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Library Association. (2000). *Information literacy competency standards for higher education*. American Library Association.
- Case, D. O., & Given, L. M. (2016). *Looking for information: A survey of research on information seeking, needs, and behavior* (4th ed.). Emerald Group Publishing.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.
- Eisenberg, M. B., & Berkowitz, R. E. (2004). *The Big6: Information literacy for the information age*. Linworth Publishing.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). Sage Publications.
- Lloyd, A. (2010). *Information literacy landscapes: Information literacy in education, workplace and everyday contexts*. Chandos Publishing.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mulasari, S. A. (2012). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pengelolaan sampah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 105–112.
- Mulasari, S. A. (2016). Pengelolaan sampah berbasis masyarakat dan dampaknya terhadap kesehatan lingkungan. *Kes Mas: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 45–52.
- Mundiatur, & Daryanto. (2015). *Pengantar kesehatan lingkungan*. Gava Media.
- Nutbeam, D. (2000). Health literacy as a public health goal: A challenge for contemporary health education and communication strategies. *Health Promotion International*, 15(3), 259–267. <https://doi.org/10.1093/heapro/15.3.259>
- Nutbeam, D. (2008). The evolving concept of health literacy. *Social Science & Medicine*, 67(12), 2072–2078. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2008.09.050>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.





- Savolainen, R. (2007). Information behavior and information practice: Reviewing the “umbrella concepts” of information-seeking studies. *Journal of Documentation*, 63(1), 109–132. <https://doi.org/10.1108/00220410710723868>
- Savolainen, R. (2008). *Everyday information practices: A social phenomenological perspective*. Scarecrow Press.
- Sørensen, K., Van den Broucke, S., Fullam, J., Doyle, G., Pelikan, J., Slonska, Z., & Brand, H. (2012). Health literacy and public health: A systematic review and integration of definitions and models. *BMC Public Health*, 12, 80. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-80>
- UNESCO. (2008). *Information literacy standards and indicators*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- World Health Organization. (2017). *Environmental health*. World Health Organization.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.

